

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini, akan disajikan kesimpulan penelitian mengenai kepercayaan diri mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi (dalam hal ini mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi - Bandung). Dari kesimpulan tersebut, dibuat rekomendasi terhadap para pembuat kebijakan, pengguna hasil penelitian terkait, dan kepada peneliti berikutnya.

A. KESIMPULAN

1. Cara mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi - Bandung *memberikan penilaian yang jujur terhadap dirinya secara obyektif agar dapat mengevaluasi diri menjadi lebih baik*, ternyata mereka memiliki cara berbeda dalam menilai dirinya masing-masing. Namun, Di antara mereka ditemukan kurang begitu mengetahui siapa dirinya dan bagaimana penilaian dirinya terhadap diri sendiri secara obyektif. Hanya segelintir dari mereka yang telah memiliki penilaian diri secara obyektif. Sedangkan dalam *menentukan dan mencapai harapan realistis yang di inginkan dalam hidup*, mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung sebetulnya sudah memiliki cita-cita yang realistis sesuai dengan bakat dan minatnya. Namun, karena adanya persaingan yang cukup ketat, menyebabkan mereka gagal mencapainya dan mengalihkannya pada bidang lain.. Kemudian untuk *mensyukuri dan menikmati rahmat Tuhan*, mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi - Bandung adalah orang-orang yang

bersyukur terhadap Tuhan, namun memiliki cara yang berbeda dalam mengungkapkan rasa syukurnya. Di antara mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung, ditemukan ada yang mengungkapkan rasa syukurnya hanya sebatas mengucapkannya dalam hati, tanpa adanya tindakan nyata sebagai bentuk perwujudan dari cara ia mengungkapkan rasa syukur tersebut.

2. Kesiapan STAI Siliwangi - Bandung dalam upaya mengembangkan kepercayaan diri mahasiswa tunanetra dilihat dari sikap dosen pengajar, dapat dinilai sudah siap, dikarenakan pihak kampus sudah melakukan hal-hal positif, dengan memberikan kesempatan untuk tunanetra mengenyam pendidikan tinggi, sebagai upaya mengembangkan kepercayaan diri mereka. Dosen pun mengetahui, jika ada mahasiswanya yang tunanetra, namun dalam bersikap, masing-masing dosen mengambil sikap yang berbeda, tergantung dari kepribadian dosen itu sendiri.
3. Masalah yang dialami setiap mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi - Bandung dalam mengembangkan kepercayaan diri untuk mengikuti proses perkuliahan, pada prinsipnya sama. Mereka dipastikan akan mengalami hambatan dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang mengandalkan pada indra visualnya. Di samping itu, mereka sering mengalami kesulitan saat pengerjaan tugas mata kuliah. Namun setiap mahasiswa tunanetra memiliki cara sendiri untuk mengatasi masalah yang dialaminya. Sebenarnya, hal ini tidak jauh berbeda dengan mahasiswa lainnya yang awas, karena pada

dasarnya, setiap individu memiliki beragam teknik alternatif dalam mengatasi setiap masalah.

4. Mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung masih ada yang mengalami kesulitan dalam pola interaksi sosial sebagai bentuk nyata kepercayaan diri. Penyebabnya datang dari luar dirinya. Dalam hal ini, penyebab tersebut melibatkan orang awas, terutama dengan sebagian rekan mahasiswa yang kuliah di kampus tersebut, karena kurang pemahannya mereka dalam berinteraksi dengan rekannya yang tunanetra.

B. REKOMENDASI

1. Di antara mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung, ditemukan mereka yang kurang begitu mengetahui siapa dirinya dan bagaimana penilaian dirinya terhadap diri sendiri secara obyektif. Maka yang terpenting bagi mereka, adalah berupaya untuk membangun pondasi dalam membentuk pemahamannya mengenai konsep diri yang positif.
2. Di antara dosen pengajar STAI Siliwangi – Bandung, masih sedikit ditemukan sikap yang kurang dalam memperhatikan mahasiswa tunanetra, oleh karenanya, penulis mengajak bapak dan ibu dosen dapat memahami karakteristik mereka yang memiliki keterbatasan dalam persepsi visual, agar berupaya menyesuaikan pola pembelajaran yang tepat bagi mereka, tanpa mengorbankan mahasiswa awas lainnya.
3. Masalah yang dialami setiap mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi - Bandung dalam mengembangkan kepercayaan diri untuk mengikuti proses perkuliahan, pada prinsipnya sama. Mereka dipastikan akan mengalami

hambatan dalam mempelajari ilmu pengetahuan yang mengandalkan pada indra visualnya. Di samping itu, mereka sering mengalami kesulitan saat pengerjaan tugas mata kuliah. Dalam kesempatan ini, penulis mengajak mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi - Bandung berupaya mencari cara yang lebih tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut, dengan menguasai berbagai macam keterampilan alternatif. Disamping itu, penulis juga mengajak agar mahasiswa tunanetra tersebut tidak patah semangat hanya karena ada masalah yang sedang atau akan dihadapi.

4. Dalam proses interaksi sosial, mahasiswa tunanetra STAI Siliwangi – Bandung mengungkapkan, beberapa di antaranya mengalami kesulitan dan penyebabnya melibatkan sebagian rekan mahasiswa awas yang kuliah di kampus tersebut. Dalam kesempatan ini, penulis mengajak rekan mahasiswa awas dari kampus tersebut, untuk memahami dan membantu rekan mahasiswa tunanetra yang sama-sama sedang mengikuti pendidikan di kampus tersebut, ketika mereka benar-benar dirasa perlu untuk dibantu.
5. Penelitian ini belum sepenuhnya berhasil mengungkap hal-hal lain yang menyebabkan munculnya masalah kepercayaan diri mahasiswa tunanetra di perguruan tinggi, oleh karena terbatasnya waktu yang dimiliki penulis. Maka, kepada peneliti selanjutnya yang berminat melakukan penelitian serupa, diharapkan dapat mengungkap masalah lain yang belum berhasil terungkap dalam penelitian ini, yakni, mengenai kepercayaan diri mahasiswa tunanetra yang berlebihan di perguruan tinggi dan mencari solusi yang tepat untuk memecahkan masalah yang belum terungkap tersebut.